
**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA
PELAJARAN EKONOMI**Rini Supreni¹, Rita Zahara², Bella Annanthe Sritumini³^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info**Keywords**model problem based learning
critical thinking of students.**Abstract**

The purpose of this research is to know the description of the implementation of Problem Based Learning model on Critical Thinking Ability of students on economic subjects. The lack of students' critical thinking skills becomes the background of the problem in this study. Lack of students' critical thinking skills can be seen from (1) there are still many students emphasizing on the knowledge and understanding aspects of the material (2) more exercises are given to the students' Worksheet (LKPD) or package books. This is caused by several factors one of which is the less effective teachers in choosing the model of learning. The research design used was a non-equivalent control group, with two two groups in this study that is experimental group in the learning using Problem Based Learning model and control group which in learning using conventional learning model. The population in this study is the students of class XI SMA Negeri 25 Bandung, with a sample of two classes. Quantitative data analysis in the form of test is done to the result of pretest and postes of both classes using t-test. Based on the results of research explains that there is the influence of Problem Based Learning model of learning on improving students' critical thinking skills in the eyes of economic pursuit. Improvement of students' critical thinking skills in the economic pursuit of learning using Problem Based Learning model is better than students using conventional learning model.

Correspondence Author¹supreni06@gmail.com²ritazahara3110@gmail.com³bella.anna645@gmail.com**How to Cite**

Supreni, R., Zahara, R., Sritumini, B. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. JP2EA, Vol. 3, No. 2, Des. 2017, 137-148.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada bulan September-Desember 2016 dan wawancara terhadap guru Ekonomi kelas XI SMA Negeri 25 Bandung, diketahui bahwa proses pembelajaran dikelas XI IPS masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi, guru selama ini lebih banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau buku paket, hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata, pembelajaran di kelas pun dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dari guru.

Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya, pertanyaan yang dibuat peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian, jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru.

Proses pendidikan yang dilaksanakan pada jalur pendidikan formal yang dilaksanakan sekolah, pada intinya adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran khususnya jalur pendidikan formal siswa dihadapkan pada berbagai jenis mata pelajaran dan salah satunya mata pelajaran Ekonomi. Fungsi mata pelajaran ekonomi adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa Ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Ekonomi merupakan mata pelajaran yang harus disukai oleh setiap siswa dan merupakan salah satu bidang ilmu yang diajarkan di sekolah juga sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, pelajaran di kalangan peserta didik kelas XI masih dianggap sebagai produk, yaitu berupa kumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik pada aspek kognitif. Aspek kognitif terdiri dari enam aspek yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, pada kenyataannya aspek tingkat tinggi seperti analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan belum biasa dilatihkan kepada peserta didik, peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik juga belum biasa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan, jika prinsip penyelesaian masalah ini diterapkan dalam pembelajaran, maka peserta didik dapat terlatih dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri.

Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis, dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis, untuk menciptakan suasana pembelajaran kondusif dan menyenangkan perlu adanya pengemasan model pembelajaran yang menarik, peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi ajar yang harus dikuasai, jika peserta didik sendiri yang mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat dipikiran.

Guru sebagai fasilitator memiliki

kemampuan dalam memilih model dan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, inovasi. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga peserta didik senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif, tujuan pembelajaran akan memperjelas proses belajar mengajar dalam arti situasi dan kondisi yang harus diperbuat dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis peserta didik, salah satu model tersebut adalah model *Problem Based Learning*, di harapkan model *Problem Based Learning* lebih baik untuk meningkatkan keaktifan peserta didik jika dibandingkan dengan model yang biasa digunakan, keefektifan model ini adalah peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari.

Menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran diharapkan peserta didik akan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian, berdasarkan berbagai uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi"

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya yang pertama Bagaimana keterlaksanaan penerapan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran, kedua Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan Model

Problem Based Learning (PBL), dan yang ketiga Apakah terdapat peningkatan perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mengetahui keterlaksanaan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran, 2) mengetahui apakah penerapan model pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi, dan 3) mengetahui ada tidaknya peningkatan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* dengan model konvensional.

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan pendapat Arends, pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berdasarkan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual, untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep sains, siswa belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah, baik secara individual maupun dalam kelompok, dalam hubungan ini arends mengutip hasil penelitian para ahli antara lain Vanderbit, Krajcik & Czerniak, slavin dan lain-lain menyimpulkan ada lima gambaran yang umum menjadi identifikasi pembelajaran berbasis masalah, yaitu : 1) Dikembangkan dari pernyataan atau masalah, dari pada mengorganisasikan pelajaran di seputar prinsip-prinsip atau kecakapan akademik tertentu, *PBL* mengorganisasikan pengejaran pada sejumlah pertanyaan atau

masalah yang penting, yang baik secara sosial maupun personal bermakna bagi siswa, pendekatan ini mengaitkan pembelajaran pada kehidupan nyata. 2) fokusnya antar disiplin, walau *PBL* dapat diterapkan memusat untuk membahas subjek tertentu (sains, matematika, sejarah, atau lainnya), tetapi lebih dipilih pembahasan masalah aktual yang dapat diinvestasi dari berbagai sudut disiplin ilmu, 3) penyelidikan otentik istilah otentik selalu dikaitkan dengan masalah yang timbul di kehidupan nyata, yang langsung dapat diamati, oleh karena itu masalah yang timbul juga harus dicarikan penyelesaian secara nyata. Para siswa harus menganalisis dan mendefinisikan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, bila perlu melaksanakan eksperimen, membuat inferensi dan menarik simpulan, 4) menghasilkan artefak, baik berupa laporan, makalah, model fisik, sebuah video, suatu program komputer, naskah drama dan lain-lain, dan 5) ada kolaborasi. Implementasi *PBL* ditandai oleh adanya kerjasama antar siswa satu sama lain, biasanya dalam pasangan siswa atau kelompok kecil siswa, bekerja sama akan memberikan motivasi untuk terlibat secara berkelanjutan dalam tugas-tugas yang kompleks, meningkatkan kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan mengembangkan inkuiri, serta melakukan dialog untuk mengembangkan kecakapan sosial (Warsono & Hariyanto, 2012, p. 147).

Pembelajaran berbasis masalah (*problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu yang ditegaskan oleh (Warsono & Hariyanto, 2012, p. 148).

Menurut (Trianto, 2010, p. 90) Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik

yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Menurut (Suyadi, 2013, pp. 142-143) keunggulan model *Problem Based Learning* (*PBL*) Bermuatan Karakter sebagai berikut : (a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. (b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik. (c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik. (d) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. (e) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukan. (f) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan. (g) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru. (g) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. (h) Pembelajaran Berbasis Masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya. Dan kelemahan *PBL* yaitu : (a) Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah. (b) Tanpa pemahaman "mengapa mereka berusaha" untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa

yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik. Proses pelaksanaan *PBL* membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan *PBL* harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Bigot dkk dalam (Syah, 2008, p. 54) berpikir kritis lebih menekankan kepada tujuan berpikir itu, yaitu berpikir itu adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita

Menurut (Purwanto, 2013, p. 43) Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang kita kehendaki.

Menurut (Suryabrata, 2013, p. 54) Berpikir adalah proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya.

Menurut Zamroni dan Mahfudz dalam (Suprijono, 2016, p. 30). Ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan: 1) model pembelajaran tertentu, 2) pemberian tugas mengkritik buku, 3) penggunaan cerita, dan 4) penggunaan model pertanyaan Socrates. Menurut Gunawan dalam (Suprijono, 2016, p. 29) menyatakan keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi.

Rahmat dalam (Suprijono, 2016, p. 30) mengemukakan berpikir kritis (*critical thinking*) sinonim dengan pengambilan keputusan (*decision making*), perencanaan strategi (*strategic planning*), proses ilmiah (*scientific process*), dan pemecahan masalah (*problem solving*).

Dimensi berpikir kritis menurut

Rubinfeld dan Scheffer (Suprijono Agus, 2016, hlm.31) ada tujuh belas yaitu: (1) Menganalisis. (b) Menerapkan standar. (c) Mendiskriminasi. (d) Mencari informasi. (e) Membuat alasan logis. (f) Memprediksikan. (g) Mentransformasikan pengetahuan. (h) Percaya diri. (i) Perspektif kontekstual. (j) Fleksibilitas. (k) Kreativitas. (l) Rasa ingin tahu. (m) Integritas intelektual. (n) Intuisi. (o) Berpikiran terbuka. (p) Tekun dan (q) Refleksi.

Mata Pelajaran Ekonomi

Menurut (Budimansyah, 2003, p. 1). Ilmu ekonomi merupakan ilmu atau seni tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi.

Mata pelajaran Ekonomi juga mempunyai beberapa karakteristik. Menurut Ekowati (2008) adapun karakteristik mata pelajaran ekonomi adalah sebagai berikut: 1) Ilmu ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata. Kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas sedangkan sumber-sumber ekonomi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan yang jumlahnya terbatas. 2) Ilmu ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional, agar manusia mampu membaca dan menjelaskan gejala-gejala ekonomi secara sistematis, maka disusunlah konsep dan teori ekonomi menjadi bangunan ilmu ekonomi. Selain mempunyai persyaratan sistematis, ilmu ekonomi juga memenuhi persyaratan keilmuan yang lain yaitu obyektif dan mempunyai tujuan yang jelas, 3) Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah cocok digunakan dalam analisis ekonomi sebab obyek dalam ilmu ekonomi adalah permasalahan dasar ekonomi. Permasalahan dasar tersebut yaitu barang apa yang harus diproduksi, bagaimana cara memproduksi dan

untuk siapa barang diproduksi. Ketiga permasalahan dasar tersebut pada intinya berangkat dari adanya kelangkaan sumber-sumber ekonomi, 4) Inti dari ilmu ekonomi adalah memilih alternatif yang terbaik untuk mencapai kemakmuran manusia mempunyai banyak pilihan kegiatan. Namun, dari sekian banyak pilihan kegiatan tersebut dapat dianalisis secara ekonomi sehingga dapat ditentukan alternatif pilihan mana yang paling optimal baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Ilmu ekonomi dapat digunakan untuk menentukan alternatif pilihan kegiatan ekonomi yang terbaik, dan 5) Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya kelangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia, apabila sumber ekonomi keberadaannya melimpah (tidak langka), maka ilmu ekonomi tidak diperlukan lagi bagi kehidupan manusia.

Karakteristik pembelajaran ekonomi dapat dikatakan sebagai ciri-ciri pembelajaran ekonomi. Karakteristik pembelajaran ekonomi tidak terlepas dengan langkah-langkah pembelajaran ekonomi. Adapun langkah-langkah pembelajaran Ekonomi menurut (Budmansyah, 2003, pp. 25-43) sebagai berikut : 1) Mengidentifikasi masalah ekonomi, artinya, melalui pembelajaran ekonomi para siswa harus dibina agar memiliki kecakapan untuk memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungannya, 2) Memilih masalah untuk kajian kelas, hal ini guru memberi arahan agar masalah tidak keluar dari kajian materi pelajaran dengan tujuan agar siswa memperoleh pemahaman yang baik tentang masalah mana yang sebaiknya dipilih untuk bahan kajian di kelas, dan 3) Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi sumber-sumber informasi. Sumber informasi misalnya, kantor penerbit surat kabar, kantor pemerintah daerah, kepolisian dan lingkungan sekitar. Sumber informasi dapat disesuaikan dengan masalah yang akan dikaji.

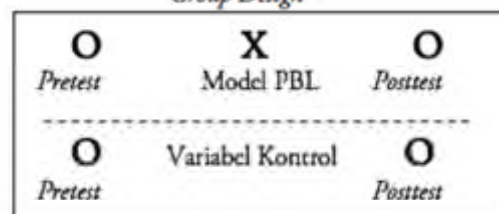
METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Ridwan & Eka, 2015, p. 120).

Desain penelitian ini menggunakan penelitian *Kuantitatif* pada desain penelitian *Eksperimen* atau percobaan adalah penelitian yang benar-benar untuk melihat hubungan sebab akibat. Perlakuan yang dilakukan terhadap variabel bebas dilihat hasilnya pada variabel terikat, dalam hal ini, peneliti akan menguji sebuah perlakuan yakni penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberi perlakuan. Pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak, sehingga peneliti harus menerima kondisi dua kelas yang akan dijadikan kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diperoleh berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah. Pengambilan *sampling* pada penelitian ini menggunakan *sampel purposive*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimental Design*. Desain penelitian yang digunakan adalah *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rencana Desain Penelitian
The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design



Keterangan: : Sampel tidak acak; X: Pemberian perlakuan dengan model pembelajaran PBL O: Perlakuan *pretest* dan *Posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berupa data tes dan non tes, dimana data tes adalah data diperoleh dari hasil pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kontrol, sedangkan data non-tes adalah data dari hasil lembar observasi, dalam pengolahan data kuantitatif pada penelitian ini pengolahan data tes menggunakan *Software IBM SPSS Statistic 21 for Windows*, sedangkan untuk data non tes hanya menggunakan persentase.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, tiap pertemuan dilakukan selama 2 jam pelajaran (2x45 menit) yang dilakukan dikelas XI IPS 5 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai dengan yang dirancang di dalam RPP.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi yang didalamnya adalah serangkaian langkah-langkah penggunaan model *Problem Based Learning* yang bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis hasil observasi dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

Data Hasil Observasi Penggunaan Model
Problem Based Learning

Pertemuan	Skor Ideal	Skor	Kategori
1	16	10	63%
2	16	16	100%

Berdasarkan observasi tersebut peneliti melakukan penelitian sebanyak 2 kali pertemuan. Terlihat pada pertemuan pertama hasil observasi menunjukkan 63% tergolong pada kategori cukup dan pada pertemuan kedua hasil observasi menunjukkan 100% maka tergolong kedalam kategori sangat baik.

Analisis Data Pretes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Analisis deskriptif statistik digunakan agar dapat melihat gambaran data tanpa melakukan analisis statistic, gambaran data deskriptif statistik pada data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti berikut :

Tabel 4.2

Descriptive Statistics Hasil Pretes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Pretes Eksperimen	40	20	70	42,75	13,056
Nilai Pretes Kontrol	40	20	70	42,50	12,609
Valid N (listwise)	40				

Perolehan rata-rata *pretes* kelas eksperimen adalah 42,75 dan rata-rata pada kelas kontrol adalah 42,50, dan untuk standar deviasi kelas eksperimen adalah 13,056 sedangkan kelas kontrol adalah 12,609, walaupun rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata kelas kontrol hal ini dapat menunjukkan bahwa kemampuan awal kemampuan berpikir kritis siswa kedua kelas sama atau tidak, untuk menentukan hal tersebut kemampuan berpikir kritis siswa kedua kelas harus dilakukan uji perbedaan rata-rata.

Hasil uji normalitas kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tabel 4.3 yang merupakan Output SPSS uji normalitas yang digunakan untuk melihat apakah data yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas Data *Pretes*
Test of Normality

	Kelas	kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
nilai	eksperimen	,108	40	,200 ^a
	kontrol	,114	40	,200 ^a

Taraf signifikansi untuk kelas eksperimen taraf signifikansinya adalah 0,200 dan kelas kontrol taraf signifikansinya adalah 0,200,

karena taraf signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05 maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa data *pretes* kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tabel 4.4 yang merupakan Output SPSS uji homogenitas yang digunakan untuk melihat apakah data yang telah diperoleh memiliki varians yang sama atau tidak dengan menggunakan uji statistik Levene's test .

Tabel 4.4

Hasil Uji Homogenitas Varian Data *Pretest*
Test of Homogeneity of Variances

nilai	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	,097	1	8	,756

Kolom Sig uji homogenitas, sebesar 0,756, hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka berdasarkan kriteria uji pengambilan keputusan H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa varians data *pretes* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen. Karena kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan atau tidak antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji-t, yaitu *Independent sample t-test*.

Hasil uji beda rata-rata kemampuan berpikir kritis awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tabel 4.5 yang merupakan Output SPSS uji *independent sample t-test* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua sampel yang tidak berkorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Beda Rata-rata Data *Pretest*
Independent Samples Test

		t-test For Equality of Means		
		T	df	Sig. (2-tailed)
nilai	Equal variances assumed	,087	78	,931
	Equal variances not assumed	,087	77,905	,931

Uji perbedaan rata-rata *pretes* kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji *Independent sample t-Test* maka dapat dilihat pada Tabel 4.5 pada kolom Sig. (2-tailed) diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,931. Karena taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan bahwa H_0 di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hipotesis satu dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dalam pengujian hipotesis satu ini menggunakan data *pretes* dan data *postes* pada kelas eksperimen, untuk dapat menjawab hipotesis satu ini digunakan uji beda rata-rata yaitu *Paired Sample t-test*. Berikut merupakan langkah-langkah pengujian hipotesis satu:

Tabel 4.6

Descriptive Statistics Hasil *Pretest* dan *Posttest*
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Eksperimen	40	20	70	42,75	13,056
<i>Posttest</i> Eksperimen	40	65	100	82,13	8,689
Valid N (listwise)	40				

Rata-rata pretes 42,75 dan rata-rata *posttest* 82,13. Sedangkan standar deviasi untuk *pretest* sebesar 13,056 dan postes sebesar 82,13. Terlihat bahwa rata-rata postes lebih tinggi dari pada rata-rata *pretest*, namun data tersebut hanya gambaran statistik secara umum tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan hipotesis, untuk menarik kesimpulan hipotesis menggunakan uji beda rata-rata yaitu uji *Paired Sample t-test*.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Kelas Eksperimen

Test of Normality

	Tes	kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
nilai	<i>Pretest</i>	,108	40	,200*
	<i>Posttest</i>	,122	40	,139

Output SPSS uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Dapat dilihat pada nilai sig data pretes adalah 0,200 dan data postes nilai sig nya adalah 0,139 kedua nilai lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Dengan demikian data pretes dan data *posttest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk langkah selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata.

Tabel 4.8

Uji Beda Rata-rata Data *Pretest-Posttest* Kelas

Eksperimen

Paired Samples Test

	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair1 <i>pretest-posttes</i>	-14,191	39	,000

Berdasarkan Output SPSS yang ditunjukkan oleh tabel 4.8 pada kolom nilai sig kelas eksperimen adalah sebesar 0,000 sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen.

Penarikan kesimpulan hipotesis penelitian satu, berdasarkan hasil uji beda rata-rata data data *pretest* dan data *posttest* pada kelas eksperimen dapat diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pretes dan postes kemampuan

berpikir kritis siswa kelas eksperimen, apabila dilihat dari hasil analisis deskriptif statistik diperoleh rata-rata *pretest* 42,75 dan rata-rata *posttest* 82,13. Hal ini dapat menunjukkan bahwa rata-rata postes meningkat dari rata-rata pretes, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL.

Hipotesis dua dalam penelitian ini peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dalam hipotesis ini data yang digunakan adalah data Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol, agar dapat menjawab hipotesis dua ini maka akan digunakan uji beda rata-rata yaitu *independent sample t-test*. Berikut merupakan langkah-langkah pengujian hipotesis dua:

Tabel 4.9

Descriptive Statistics Data Gain Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gain Kelas Eksperimen	40	-,17	1,00	,7015	,21115
Gain Kelas Kontrol	40	,00	,71	,3793	,18189
Valid N (listwise)	40				

Rata-rata Gain kelas eksperimen adalah 0,7015 dan rata-rata Gain kelas kontrol 0,3793. Sedangkan standar deviasi untuk Gain kelas eksperimen sebesar 0,21115 dan Gain kelas kontrol sebesar 0,18189. Terlihat bahwa rata-rata Gain kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata Gain kelas kontrol, namun data tersebut hanya gambaran statistik secara umum tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan hipotesis, untuk menarik kesimpulan hipotesis menggunakan uji beda rata-rata yaitu uji *Independent Sample t-test*.

Tabel 4.10
Uji Normalitas Gain Ternormalisasi
Test of Normality

	Kelas	kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
nilai	eksperimen	,118	40	,174
	kontrol	,114	40	,172

Output SPSS uji normalitas data Gain kelas eksperimen dan data Gain kelas kontrol kelas. Dapat dilihat pada nilai sig data Gain kelas eksperimen adalah 0,174 dan data Gain kelas kontrol adalah 0,172 kedua nilai lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Dengan demikian data data Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Untuk langkah selanjutnya dilakukan uji homogenitas yaitu, Levene's test.

Tabel 4.11
Hasil uji Homogenitas Varian Gain
Ternormalisasi
Test of Homogeneity of Variances

nGain			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,206	1	78	,651

Output SPSS uji homogenitas data Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan Levene's test. Pada kolom sig dapat dilihat bahwa nilai sig data Gain adalah 0,651, karena 0,651 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya sampel memiliki variansi yang homogen. Hal ini menunjukkan bahwa data Gain memenuhi kriteria untuk pengujian beda rata-rata.

Tabel 4.12
Uji Beda Gain Ternormalisasi Kelas Kontrol
dan Kelas Eksperimen
Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		T	df	Sig. (2-tailed)
nGain	Equal variances assumed	10,328	78	,000
	Equal variances not assumed	10,328	76,869	,000

Output SPSS uji beda rata-rata data Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol

dengan menggunakan uji Independent Sample t-test. Tujuan dilakukannya uji beda rata-rata adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua sampel yang berkorelasi. Berikut merupakan langkah-langkah penarikan kesimpulan uji beda rata-rata. Berdasarkan output SPSS yang ditunjukkan oleh tabel 4.12 pada kolom sig dapat dilihat bahwa nilai data Gain kedua kelas adalah 0,000 maka data Gain lebih kecil dari taraf sigifikansi 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya rata-rata data Gain kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan.

Penarikan kesimpulan hipotesis penelitian, hasil uji beda rata-rata data Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata data Gain kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan secara signifikan, dari analisis deskriptif statistik dapat dilihat bahwa rata-rata data Gain kelas eksperimen 0,7015 dan rata-rata data Gain kelas kontrol adalah 0,3793. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata data Gain kelas eksperimen lebih baik dari pada rata-rata data Gain kelas kontrol, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis *pretest* maka dapat dilihat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Di lihat dari hasil pengujian statistik *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, memiliki varians yang sama dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan itu artinya kedua kelas memiliki pemahaman konsep yang sama.

Hipotesis satu yang menyatakan terdapat

peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan model PBL. Hipotesis ini diterima, dapat dilihat pada hasil pengujian hipotesis yang telah dibahas sebelumnya dengan hasil pengujian statistik yaitu uji perbedaan rata-rata antara data *pretest* dan data *posttest* pada kelas eksperimen. Hasil yang di dapat dari pengujian tersebut yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara data *pretest* dan data *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model PBL meningkat, sesuai dengan pengalaman penulis pada saat melakukan penelitian siswa dituntut untuk memunculkan pemikiran, ide atau gagasan tentang materi yang sedang dipelajari sehingga siswa lebih memahami materi, apabila siswa masih sulit untuk memahami materi siswa dapat bertanya kepada guru. Siswa juga akan bertukar pemikiran dengan teman kelompoknya hal ini dapat menambah pengetahuan siswa tentang materi yang sedang dipelajari sehingga siswa akan lebih memahami materi. Siswa dituntut untuk mempersentasikan hasil diskusi kepada teman sekelasnya.

Hipotesis dua yang menyatakan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model PBL lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hipotesis ini diterima, dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang telah dibahas sebelumnya bahwa *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan pembelajaran tidak terdapat perbedaan yang signifikan atau kedua kelas memiliki kemampuan awal kemampuan berpikir kritis yang sama akan tetapi setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol kedua kelas mengalami peningkatan pada saat diberikan *posttest* kemampuan berpikir kritis, dengan melihat signifikansi dari data Gain kelas eksperimen dan data Gain kelas kontrol ternyata peningkatan

kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari interpretasi data Gain siswa yang menggunakan model PBL mendapat peningkatan pada interpretasi tinggi lebih besar dari pada siswa yang menggunakan model konvensional, ini membuktikan bahwa siswa yang pembelajarannya menggunakan model PBL lebih baik dari pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Siswa ditekankan agar setiap pertemuan aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik (Trianto, 2010, p. 91).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan rincian sebagai berikut : 1) Penerapan model *Problem Based Learning* sangat baik dalam pembelajaran di kelas yang dapat dilihat dari hasil analisis lembar observasi siswa pada kelompok eksperimen dengan interpretasi sangat baik, 2) Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model PBL di kelompok eksperimen dengan hasil rata-rata *Posttest* sebesar 82,13 lebih tinggi dari rata-rata *Pretest* sebesar 42,75, dan 3) Terdapat peningkatan perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model PBL lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dapat terlihat dari hasil uji gain dengan interpretasi tinggi pada kelompok eksperimen dan sedang pada kelompok kontrol.

Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam

berpikir kritis dengan menggunakan model Problem Based Learning.

REFERENSI

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama
- Budimansyah, Dasim. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Erman, Suherman dkk. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Bandung: Balai Percetakan dan Penerbitan UPI
- Purwanto, N. MP. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Putra, S.R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogyakarta: DIVA Press
- Ridwan M, Y & Eka K, L (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ruseffendi, E.T. (2010). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya CBSA*. Bandung : Tarsito.
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. S. B.A., M.A., Ed.S., Ph.D. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianto, (2010). *Mendesain Model*

Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana

Warsono & Hariyanto, (2012). *Pembelajaran aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya